

Komunitas Riil dan Virtual: Gambaran Relasi Gereja dan Teknologi di Masa Kini

Otniel Aurelius Nole

Universitas Kristen Satya Wacana

niellarta09@gmail.com

Abstract:

The church was born with real community conditions. However, the church that is present in world history needs to accept the fact that technology is also present. In this case, the church needs to make technology a friend, not an enemy. The church cooperates with technology, one of which is creating virtual worlds. The method used is qualitative research with a type of literature study. In the end, the authors get meaningful results that the relationship between church and technology today produces a picture of the real community as a primary need and virtual as a secondary need.

Key Words: Church, Community, Technology.

Abstrak:

Gereja lahir dengan kondisi yang berkomunitas secara nyata. Namun, gereja yang hadir dalam sejarah dunia perlu menerima kenyataan juga bahwa teknologi juga hadir. Dalam hal ini, gereja perlu menjadikan teknologi sebagai kawan, bukan lawan. Gereja bekerja sama dengan teknologi, salah satunya menghasilkan dunia virtual. Metode yang dipakai adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Pada akhirnya, penulis mendapatkan hasil yang bermakna bahwa relasi gereja dan teknologi di masa kini menghasilkan gambaran komunitas riil sebagai kebutuhan primer dan virtual sebagai kebutuhan sekunder.

Kata Kunci: Gereja, Komunitas, Teknologi.

Article History

Submit: May 30 th , 2024	Revised: December 30 th , 2024	Published: December 31 st , 2024
--	--	--

Pendahuluan

Gereja adalah komunitas makhluk religius yang terdiri dari pengikut-pengikut Yesus Kristus. Dia hadir dari suatu persekutuan yang dibentuk dari persekutuan para pendahulu, jemaat mula-mula yang terus-menerus aktif hingga diwariskan sampai dengan abad ke-21. Apa yang mereka terima adalah apa yang ada pada Yesus Kristus—ajaran, perbuatan, dan perintah-Nya. Bilamana orang-orang lain berkata bahwa Yesus bukan seorang Kristen atau yang tidak pernah menyangka bahwa akan ada gereja melalui diri-Nya, tetapi apa yang Dia berikan memberi implikasi signifikan bagi orang-orang sehingga mau mengikuti-Nya. Secara umum, orang-orang memahami bahwa Yesus datang untuk menghadirkan dan memproklamasikan Kerajaan Allah di dunia. Pernyataan itu bisa jadi lebih logis apabila dilihat dengan realitas yang ada di masa sekarang sebagaimana yang ditekankan oleh seorang teolog, Alfred Loisy, bahwa Yesus menubuatkan Kerajaan Allah, tetapi yang datang adalah

gereja (Loisy, 1976, hal. 166). Hanya saja, argumen seperti itu kurang kuat untuk dipercaya karena gereja yang sekarang kurang identik dengan apa maksud Yesus. Carl A. Braaten menegaskan bahwa gereja bukanlah Kerajaan Allah karena baik Yesus maupun rasul-rasul tidak menyatakan bahwa ada kesamaan antara gereja dan Kerajaan Allah, Yesus berorientasi pada Kerajaan Allah, sedangkan rasul-rasul pada Yesus (Braaten, 2011, hal. 109). Paling umum dari kesepakatan secara global memahami bahwa gereja merupakan komunitas riil yang beriman kepada Yesus sembari melaksanakan tugas bersekutu, bersaksi, dan melayani secara langsung (*face to face*) dengan kasih.

Namun, masa sekarang adalah abad ke-21 sebagai abad yang ditandai dengan keberadaan pengetahuan, teknologi, dan komunikasi yang amat maju dan menyebabkan perubahan. Walaupun setidaknya, perihal itu sudah lama muncul pada abad sebelumnya, abad ke-19, bukan sesudahnya (Krug, 2005, hal. 1). Di sisi lain, abad ke-21 menjadi saksi keberadaan pandemi COVID-19 yang pernah terjadi dalam sejarah manusia. Itu adalah penyakit menular yang hadir cukup lama di dunia dan berbagai negara. Dia tidak hanya memberi penyakit, tetapi dampak signifikan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan. Akan tetapi, manusia terdorong untuk akrab dengan teknologi. Ketika penyakit menular hadir, manusia perlu menghindari hal itu dengan menjaga jarak atau mengadakan pembatasan. Perihal itu ditopang oleh teknologi yang bersifat kooperatif, komunikatif, dan interaktif; entah itu dipahami sebagai dampak positif atau negatif oleh sebagian orang. Baik masyarakat di desa maupun di kota dimotivasi untuk menggunakan teknologi sebagai daya untuk *survive*—hampir semua serba *online*, termasuk hal mengenai gereja.

Ada banyak gereja mendekatkan diri pada teknologi ketika pandemi COVID-19 hadir—tingkat kasus yang tinggi juga menjadi penyebab—dengan beribadah secara *online*. Gereja menyadari bahwa untuk menanggulangi dampak pandemi, maka diperlukan sikap untuk patuh akan sikap yang menahan diri datang ke tempat ibadah dengan mengalihkannya pada ranah virtual lewat internet dan teknologi. Akan tetapi, bersyukur bahwa masa sekarang adalah masa pasca pandemi COVID-19 semenjak WHO memberikan pengumuman. Pasca pandemi tersebut bukan berarti gereja tidak lagi menggunakan teknologi, malahan gereja meneruskan jejak-jejak yang sudah dilakukannya dengan teknologi. Gereja pun telah memanfaatkan teknologi bahkan sebelum pandemi tersebut. Kehadiran teknologi lewat alat elektronik dipakai untuk merekam dan mengedit video untuk bahan ibadah. *Youtube* sebagai aplikasi tren menjadi alternatif utama dalam mendukung ibadah *online*. Layanan jaringan sosial dimanfaatkan untuk membuat *website* pribadi gereja. Tampak ada komunitas yang bertemu satu sama lain lewat media sosial, media massa, dan aplikasi *meeting* yang mencerminkan lintas virtual yang saling memandang, berbicara dan mendengar. Komunitas virtual menjadi hal lain yang dilakukan dan membedakan dari yang sebelumnya, yaitu kebiasaan gereja tentang komunitas riil. Namun, bagaimana masyarakat memaknai gereja dan teknologi sebagai kenyataan yang tidak bertolak belakang? Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kedekatan dalam relasi gereja dan teknologi di masa kini.

Metode

Penelitian kualitatif adalah metode yang dipakai, sedangkan studi kepustakaan adalah jenis penelitian dalam tulisan ini. Penulis menggunakan berbagai sumber atau referensi yang valid, seperti artikel ilmiah dan buku yang berhubungan dengan variabel penelitian. Di samping itu, penulis juga melakukan observasi pada gereja yang merespons kehadiran teknologi, dengan tempat penelitian di Salatiga. Penulis akan menganalisis dan membahas data-data penelitian ini berserta hasil pengamatan secara langsung. Penulis terlebih dahulu menjelaskan Komunitas Riil adalah Kebutuhan Primer, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan Teknologi, Gereja, dan Pelayanan, serta yang dijelaskan terakhir adalah Komunitas Virtual adalah Kebutuhan Sekunder.

Hasil dan Pembahasan/Isi

Agama Kristen memiliki sejarah yang amat panjang dari prakarsa Allah yang menyelamatkan dan membebaskan. Allah Tritunggal, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah inti iman yang mutlak dari Kekristenan yang tidak dapat diganggu gugat. Inisiatif Allah datang ke dunia sebagai manusia melalui pribadi yang bernama Yesus Kristus, bertujuan untuk mendamaikan hubungan Allah dan Manusia, serta membawa nilai-nilai Kerajaan Allah. Pengikut-pengikut memandang Yesus sebagai pribadi yang tidak hanya memiliki kemanusiaan, tetapi keilahian. Pengikut-pengikut yang beriman, bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*marturia*), dan melayani (*diakonia*) itulah yang disebut gereja.

Roy Kearsley berkata bahwa perlu dilihat kekuatan Roh sebagai satu kesatuan yang utuh dari gereja sebagai komunitas dengan komitmen khusus gereja kepada jalan Yesus sebagai energi melalui Roh dan diinternalisasikan oleh Roh (Kearsley, 2008, hal. 145). Gereja terbentuk akan keyakinan yang dituntun oleh Roh Kudus. Karena Kristus, orang-orang banyak mengikuti-Nya dengan membentuk Kekristenan yang berisi gereja. Dalam Pengakuan Iman Rasuli terdapat pernyataan tentang umat yang percaya pada gereja dan secara tradisional, wilayah kepercayaan Kristen itu disebut “eklesiologi” yang berasal dari kata Yunani untuk “gereja,” dan asli *ekklēsia* berarti “perkumpulan” atau “pertemuan” (McGrath, 2015, hal. 106). Memang gereja pada esensinya mengandung asosiasi yang saling berinteraksi dalam satu kesatuan iman.

Kekristenan berbeda dengan agama lain dan dia menjadi agama karena ada penekanan pada natur Tuhan-manusia yang memiliki kekuatan, keagungan, dan rahmat Tuhan yang dibuat terlihat dan dapat diakses oleh manusia sebagai kekhasan sehingga penyelamat itu menjadi fokus gereja sebagai komunitas peribadatan baru dengan kepercayaan dan ritual yang khas (Woodhead, 2004, hal. 45). Dengan sejarah yang panjang, gereja terdiri dari tiga arus utama, Katolik, Ortodoks, dan Protestan—aliran dan denominasi lainnya— yang mengidentifikasi diri pada iman yang sama. Dari hal itu, gereja merupakan komunitas riil yang eksistensinya nyata.

Komunitas Riil adalah Kebutuhan Primer

Gereja adalah perkumpulan warga yang beriman akan Allah Tritunggal. Para pendahulu atau jemaat mula-mula meyakini bahwa ada kebenaran dalam keyakinan mereka. Keyakinan itu membentuk gereja dengan sejarah yang panjang. Apa yang disebut gereja mengandung pengalaman dan perjumpaan nyata di antero kehidupan, begitu banyak sehingga luas untuk dijelaskan. Pengalaman mereka berupa pengalaman religius akan relasi diri bersama yang Transenden. Perjumpaan nyata ketika berkumpul bersama dalam suatu komunitas yang bersekutu, bersaksi dan melayani. Ada pengalaman berdialog dan perjumpaan yang menegaskan komunitas riil. Iman akan Kristus makin menegaskan interaksi yang saling mengasihi (berdekatan), bukan “berjauhan.” Itulah esensi gereja sebagai komunitas riil yang diperintahkan untuk menyapa dan menanggapi kehadiran yang lain (*the others*).

Di dalam Perjanjian Baru, ada banyak pengalaman hidup yang menggambarkan komunitas riil. Misalnya, dalam Surat Roma: Paulus mengetahui keberadaan komunitas riil yang hadir dan mulai terbentuk pesat di sana. Dia tahu bahwa iman akan Kristus adalah penting bagi mereka sehingga komunitas riil makin nyata. Paulus merasa bahwa perlu mengunjungi keberadaan mereka di sana karena itulah kebutuhan primer sebagai suatu komunitas riil mereka di sana ketika dikunjungi oleh rasul (Roma 15:24). Tujuan Paulus ke sana untuk mendampingi mereka sembari memberi nasihat, teguran, ajaran, dan bimbingan. Namun, Paulus terlebih dahulu menulis surat untuk mengabari usaha kedatangannya sembari memberi pokok-pokok teologis kepada jemaat di sana. Di sisi lain, banyak teks-teks Perjanjian Baru yang mencerminkan situasi tentang bagaimana pentingnya pertemuan dan perjumpaan secara langsung antarpribadi (Kis. 28:14; 1 Tes. 3:10, 3 Yoh. 1:14; dan sebagainya).

Sejatinya, gereja memiliki kebutuhan primer yang mengidentifikasi diri sebagai komunitas riil. Mereka tidak bisa disebut bukan komunitas riil. Kalau demikian, masyarakat menyangkal fakta yang ada. Gereja tidak nihil, tetapi memiliki isi yang mencakup perjumpaan antara komunitas dari berbagai latar belakang. Komunitas riil seperti itu ditemukan di dalam gedung gereja saat melakukan ritual atau praktik religius, tetapi tidak hanya itu saja, komunitas riil dapat berpelayanan di luar gedung gereja. Ini dapat tampak pada waktu gereja mengadakan berbagai perjumpaan di tempat-tempat publik atau umum. Komunitas riil disebut kebutuhan primer karena seyogianya mereka mengutamakan relasi langsung bersama saudara-saudari seiman.

Namun, keadaan itu bisa dimengerti karena dulu memang tidak modern, belum mengenal teknologi, serta belum hadir alat-alat elektronik, internet, media, dan sebagainya. Berbeda dengan sekarang, manusia hidup dengan keadaan yang jauh berbeda dengan masa lalu. Kehadiran teknologi inilah yang menjadi salah satu perbedaan masa kini dan masa lalu; masa kini masyarakat dibantu dan dapat memanfaatkan penggunaan teknologi. Apalagi, keadaan pasca pandemi makin mempererat interaksi bersama teknologi. Pengaruh pandemi

COVID-19 masih melekat di dunia, dia memang sudah mulai berlalu, tetapi jejak-jejaknya masih ada. Protokol kesehatan dan vaksinasi tetap ditegakkan, seluruh masyarakat tetap berupaya menghindar diri dari berbagai risiko dan tetap menjaga kesehatan. Pasca pandemi COVID-19 memberi dan membawa perubahan-perubahan signifikan, termasuk dengan apa yang ada pada gereja. Ketika gereja berhadapan dengan pasca pandemi COVID-19, dia dapat mengembangkan komunitasnya. Gereja beralih ke ranah virtual, melakukan praktik religius lewat dunia *virtual*. Itu bukan karena kesengajaan, tetapi karena situasi yang kontekstual bagi gereja. Dengan hadirnya teknologi, gereja menciptakan komunitas virtual sebagai kebutuhan sekunder di dalam keberadaannya.

Teknologi, Gereja, dan Pelayanan

Secara umum, teknologi merupakan sarana yang memberikan sumbangsih besar berupa nilai terapan atau aplikasi bagi kehidupan manusia. Teknologi terdiri dari seperangkat bahan yang menyediakan berbagai jenis yang dibutuhkan dan dalam hal ini gereja berhubungan dengannya. Bush berpendapat bahwa teknologi adalah pengetahuan terapan dan pemahaman ilmiah yang digunakan untuk hal-hal praktis pada kehidupan berupa aplikasi yang menghasilkan alat yang berguna menanggulangi persoalan dan pertanyaan manusia (Bush, 2021, hal. 110). Kemudian, Afandi menyebut teknologi sebagai sumber daya yang berperan memberi bagian dalam kecakapan pelayanan dan pemberitaan Injil oleh gereja (Afandi, 2018).

Faktanya, masyarakat dapat memperoleh keuntungan seputar bekerja, belajar-mengajar, dan meningkatkan kesehatan pribadi oleh kehadiran teknologi digital (Komalasari, 2020). Ketika gereja diperhadapkan dengan masalah, berupa keterbatasan untuk bertemu secara langsung dengan sesama karena alasan tertentu, gereja diajak untuk memanfaatkan teknologi yang ada sebaik mungkin. Namun, gereja jangan sampai menjadikan teknologi sebagai hal yang terutama (rupa berhala), tetapi motivasi penggunaan teknologi harus berdasarkan pemenuhan tentang pengaruh positif demi gereja yang bertumbuh secara konstan (Naibaho, 2021). Di dalam gereja, umat dan anak muda secara khusus perlu dibekali dengan banyak literasi digital sebagai bentuk edukasi agar memanfaatkan teknologi lebih bijak (Silitonga, Tarigan, & Hulu, 2022). Cara yang dapat dilakukan gereja juga adalah membina tentang penggunaan teknologi, terutama media *online*, sehingga mampu menganalisis perbedaan tentang hal yang positif untuk dilakukan dan menjauhkan hal yang negatif (Wantalangi, Killa, Panjaitan, & Setiawan, 2021). Gereja seyogianya menggunakan teknologi dengan hati-hati sembari memperhatikan penggunaan teknologi yang nantinya akan memberi konsekuensi yang bernilai dan tidak.

Dunia makin maju dengan kehadiran teknologi dan gereja mulai akrab dengannya. Manusia hidup di zaman digitalisasi bahwa teknologi digital mulai mempengaruhinya, misalnya keluasaan internet yang bisa diakses dan digunakan untuk menyelenggarakan hidup. Gereja harus bersikap terbuka dan tidak apatis atau cuek terhadap kehadiran teknologi sebagai

suatu keniscayaan (Dwiraharjo, 2020, hal. 3). Kalau gereja terbuka berarti dia menanggapi atau merespons dunia dengan arif dan bergerak menuju peradaban. Berdasarkan observasi yang dilakukan, gereja yang tetap akrab dalam memanfaatkan teknologi di masa kini adalah GKI Salatiga dan GKJ Salatiga. Alat-alat elektronik dimanfaatkan kedua gereja itu untuk menunjang pelayanannya. Mesin dipakai untuk mencetak, warta jemaat atau *file* pribadi milik gereja dapat dijadikan PDF, media sosial dan *website* dipakai untuk memberi informasi seputar pelayanan, aplikasi dan platform menjadi sarana atau tempat melakukan ritual lintas virtual. Tim multimedia dibentuk untuk melancarkan program dan rancangan kerja jemaat. Uang persembahan bisa dilakukan dengan memberikannya melalui aplikasi uang elektronik. Kehadiran teknologi membantu umat secara praktis, memudahkan, menjangkau dan mengundang semua orang untuk terlibat dalam persekutuan.

Gereja mendorong masyarakat untuk berkumpul dalam ekstensi internet (virtual) sehingga membentuk komunitas berbasis virtual. Perjumpaan mereka disokong oleh teknologi sebagai suatu ciri masyarakat modern. Teknologi menyadari dan menunjang pelayanan gereja untuk bermisi secara luas sebagaimana itulah panggilannya, sekaligus membantu pergerakan gereja secara komprehensif, misalnya media sosial menjadi sarana informasi yang mampu mengajak orang selain anggota gereja untuk datang beribadah. Sudah banyak bertaburan akun-akun media sosial milik sinode, jemaat tertentu, dan pelayanan kategorial di dunia maya. Itu digunakan sebagaimana yang dilakukan pengguna umum, membagi dan menyebarkan pelayanan yang menjangkau orang-orang secara luas. Informasi seputar pelayanan atau perencanaan jemaat tidak mengharuskan anggota datang langsung ke gedung gereja, tetapi mereka bisa mengakses informasi itu di dalam media sosial yang sudah diunggah. Secara praktis, gereja berpartisipasi di dalam dunia modern dengan tujuan menarik. Media sosial menjadi realitas sosial yang tak dapat disangsikan. Media sosial menegaskan fakta relasi sosial yang autentik bahwa dengannya manusia membangun hubungan, interaksi, dan relasi bersama sesamanya lewat kanal internet (Afandi, 2018, hal. 275–277). Gereja dapat menciptakan relasi dan komunikasi yang mesti digunakan dengan baik.

Pemanfaatan teknologi dalam relasinya dengan gereja secara umum dapat terlihat ketika kebanyakan gereja memakai proyektor. Alih-alih buku nyanyian dan kertas liturgi, jemaat merasa dimudahkan oleh proyektor—alat yang menampilkan informasi atau gambar melalui layar di dinding. Layar menyediakan bahan untuk ditatap berdasarkan apa yang diamati, misalnya lagu-lagu, pernyataan liturgi, dan penjelasan khotbah. Proyektor adalah bagian dari teknologi yang umum digunakan oleh banyak gereja. Salah satu perbedaan ketika kebiasaan dulu menyanyikan lagu lewat buku nyanyian, tetapi sekarang ada layar proyektor yang tampak di atas kepala sehingga tak ada buku, hanya orang yang memahami fenomena memindahkan *slide* proyektor di atas kepala (Bush, 2021, hal. 117). Dengannya bukan berarti buku nyanyian dan kertas liturgi tidak dibutuhkan, tetapi proyektor untuk membantu gereja agar lebih praktis. Adanya proyektor, juga menstimulasi gereja menghemat kertas.

Perlakuan gereja melakukan ibadah *online* sudah cukup lama, setidaknya semenjak adanya pembatasan atau aturan untuk tidak berdekatan sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Dari ibadah *offline* di gereja ke *ibadah online* di aplikasi, situs web atau media sosial, seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Youtube*, *Facebook*, dan *Instagram*. Tampak bahwa gereja berkomunitas dari peribadahan secara *online*. Refleksi akan ibadah dilalui dengan penggunaan akan teknologi. Jemaat tidak dapat berjumpa langsung dengan yang lain, tetapi mereka tetap berkomunikasi secara tak langsung yang dimediasi oleh teknologi digital. Anggota jemaat memakai *smartphone* atau laptop untuk beribadah secara *online*, konten berciri rohani diakses dengan mudah, tetapi di sisi lain memungkinkan dia untuk ikut bergabung pada ibadah lain di gereja lain (Lilo, 2021, hal. 213). Ada kesadaran akan pencarian komunitas virtual baru guna mencari pengalaman berelasi atau mengalami peribadahan dengan komunitas lain.

Komunitas Virtual adalah Kebutuhan Sekunder

Sebagai hal yang terutama dan pertama, gereja mengutamakan komunitas riil, tetapi kehadiran teknologi membuat gereja dapat menyadari adanya komunitas yang terjadi secara virtual. Komunitas virtual terjadi ketika ada masyarakat yang berhalangan hadir secara langsung. Di zaman sekarang, kondisi masyarakat makin dibantu oleh kehadiran teknologi yang di dalamnya terdapat internet juga. Relasi dan komunikasi dapat dialihkan ke dunia virtual. Manusia bisa bercakap-cakap, menerima dan memberi informasi lewat media sosial dan media massa. Aplikasi yang dibuat membantu manusia menaruh berbagai kepentingan untuk bisa diakses siapa saja. Perubahan-perubahan terjadi di berbagai aspek kehidupan manusia yang dipengaruhi teknologi. Sebagai komunitas, manusia melakukan secara praktis, ada media sosial yang menunjang manusia berkomunikasi bersama yang lain. Apa yang jauh jadi didekatkan untuk berkomunitas. Apalagi di masa pasca pandemi COVID-19, masyarakat terbiasa menyadari manfaat teknologi dan dibiasakan untuk menggunakannya. Terkadang batasan untuk bertemu secara langsung hadir apabila timbul halangan dan kesibukan lain, tetapi masyarakat dimudahkan dengan menggunakan *handphone* dan aplikasi *meeting* untuk menanyakan sekaligus memberi kabar berbasis digital.

Sama halnya dengan gereja yang akrab dengan teknologi, ada pertemuan antara keduanya yang menghasilkan komunitas virtual. Ada penemuan yang banyak bahwa kemunculan komputer dan komunitas virtual sebenarnya membantu orang untuk menemukan komunitas sekali lagi (George, 2006, hal. 155). Ketika gereja beralih ke aktivitas dalam ranah virtual, komunitasnya tetap sama atau bahkan ada partisipan lain yang sedang mengakses, tetapi jenisnya yang berbeda, yaitu tercipta komunitas virtual. Ada relasi di dalamnya yang mengandung perjumpaan dan pandangan antara satu dengan yang lain. Pribadi kita dimediasi sedemikian rupa untuk ditampilkan sehingga dapat dilihat dan didengar. Gereja tidak terhalang ketika dia mau ber pelayanan karena ada bantuan dari kemajuan zaman modern.

Melalui internet atau jaringan kolaboratif lainnya, orang-orang yang berkomunitas berbagi minat, ide, dan perasaan yang sama sehingga itu disebut komunitas virtual (George, 2006, hal. 161). Gereja tidak sekadar menerima kenyataan bahwa kemauan untuk berkomunitas riil, tetapi melihat perkembangan zaman dan situasi pasca pandemi, gereja juga membutuhkan kehadiran komunitas yang berbasis virtual. Dalam arti bahwa komunitas virtual, bukan komunitas baru yang menggantikan komunitas riil. Komunitasnya bisa bertambah, tetapi cara perjumpaannya yang berbeda. Singkatnya, komunitas riil itu perjumpaan secara langsung, sedangkan komunitas virtual itu perjumpaan yang lewat perantara dari teknologi (virtual).

Persekutuan jemaat yang ditopang oleh internet dan perangkat elektronik membentuk suatu sebutan yang disebut komunitas virtual. Komunitas virtual ini sebaiknya bukan kebutuhan primer, dia adalah kebutuhan sekunder. Sejatinya gereja adalah persekutuan yang mesti nyata dalam pertemuannya. Karena masa pasca pandemi atau kemauan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, gereja membutuhkan komunitas virtual sebagai preferensi (pilihan). Gereja membutuhkan teknologi sebagai alternatif yang membantu pelayanan sehingga tercipta komunitas virtual dari perjumpaan yang satu dengan yang lain melalui jaringan internet. Sebagai kebutuhan sekunder, gereja melihat situasi bahwa apabila terdapat kasus buat orang yang lemah dan sakit, maka sebaiknya dia dapat beralih ke dunia virtual dengan tetap berkoneksi dalam penyembahan, bergereja dari rumah atau tempat yang layak. Tuhan selalu hadir dalam keberadaan di mana sekumpulan orang berkomunitas dan melakukan interaksi peribadahan.

Semakin terlihat bahwa komunitas keagamaan konvensional diberi alternatif oleh komunitas virtual dan dalam mencapai komunitas Kristen, ada bukti bahwa komunitas virtual lebih berhasil daripada gereja institusional (George, 2006, hal. 163). Ini bisa dilihat dari misi gereja yang mulai memanfaatkan media sosial, *website*, aplikasi, dan media massa dalam berpelayanan yang menjangkau secara komprehensif. Namun, sebaiknya yang paling utama bahwa gereja selalu membutuhkan komunitas riil karena itulah identitas sejati gereja yang berelasi secara tatap muka. Pertemuan fisik dan psikis itu diperlukan karena semua anggota bisa berkomunikasi dan berbahasa langsung dengan pancaindra sebagai suatu fenomena yang tampak dalam kesadaran dan pengalaman.

Kesimpulan

Secara esensial gereja lahir dengan keadaan yang berkomunitas secara riil sebagaimana persekutuan sejati lahir dari perjumpaan yang menampakkan diri kepada sesama. Namun, masa kini ditandai dengan kehadiran teknologi dan itu selamanya bukan menjadi pemberi banyak tantangan atau hambatan yang mencegah gereja dalam bertugas secara nyata, melainkan ada banyak peluang manis bagi gereja. Teknologi menawarkan banyak bantuan kepada gereja untuk kebaikan komunitasnya, seperti mengumpulkan umat untuk bisa memenuhi kewajibannya lewat dunia virtual. Gereja tidak perlu menolak

teknologi, tetapi menjadikan teknologi sebagai sarana dan alternatif yang menghadirkan kemaslahatan bagi umat. Gereja secara bersama-sama membutuhkan komunitas riil (primer) dan bekerja sama dengan teknologi yang menghasilkan komunitas virtual (sekunder). Apa yang perlu ditegaskan bahwa komunitas virtual bukanlah komunitas yang menggantikan atau mau mengganggu dan merusak keberadaan komunitas riil. Gereja dan teknologi saling mendukung dan melengkapi dalam berpelayanan secara kontekstual. Seiring berjalannya waktu, akan tiba waktu bagi gereja yang ada di pedesaan juga akrab (beradaptasi) dengan teknologi sebagaimana wilayah pedesaan merasakan suasana modern dan mengalami manfaat kehadiran teknologi.

Daftar Rujukan

- Afandi, Y. (2018). Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi: "Digital Ecclesiology." *Jurnal Fidei*, 1(2), 270–283.
- Braaten, C. A. (2011). *Who is Jesus?: Disputed Questions and Answers*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Bush, P. (2021). Technology and Worship: Effect and Impact. In W. H. U. Anderson (Ed.), *Technology and Theology*. Delaware: Vernon Press.
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>
- George, S. E. (2006). *Religion and Technology in the 21st Century: Faith in the E-World*. Hershey: Information Science Publishing.
- Kearsley, R. (2008). *Church, Community and Power*. Farnham: Ashgate.
- Komalasari, R. (2020). Manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi di Masa Pandemi Covid 19. *Tematik: Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi*, 7(1).
- Krug, G. (2005). *Communication, Technology, and Cultural Change*. London: SAGE Publications.
- Lilo, D. D. (2021). Misi Gereja: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau di Era dan Pasca Pandemi Covid-19. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 3(2), 204–216. Diambil dari <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/118>
- Loisy, A. (1976). *The Gospel and The Church*. Philadelphia: Fortress Press.
- McGrath, A. E. (2015). *Christianity: An Introduction* (3rd ed.). Chichester: John Wiley & Sons.
- Naibaho, A. V. (2021). Tantangan Gereja di Tengah Zaman Teknologi. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1).
- Silitonga, P. D. P., Tarigan, K. S. B., & Hulu, B. I. J. (2022). Literasi Digital Bagi Kaum Muda Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) untuk Meningkatkan Penguasaan dan Pemberdayaan Teknologi Informasi. *ULEAD: Jurnal Pengabdian*, 2(1).
- Wantalangi, R., Killa, A. frinsisca, Panjaitan, J., & Setiawan, D. E. (2021). Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2(2).
- Woodhead, L. (2004). *Christianity: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.